



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam mencapai proses tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi.¹

Hakikat proses pendidikan adalah terjadinya perubahan pada diri manusia dalam perkembangan menuju kesempurnaan. Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional telah ditegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab."²

¹ Samrin, *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jurnal *Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2015, 103.

² Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, maka jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus dilaksanakan secara sistematis sehingga dapat menghasilkan output yang terbaik sesuai dengan yang sudah direncanakan. Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga ranah yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan sikap, moral, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di Negara tersebut. Karena bagaimanapun juga, pendidikan merupakan wahana untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Serta perlu diketahui bahwa pendidikan jauh lebih dahulu adanya dibandingkan dengan munculnya Negara.³

Islam sendiri memandang bahwa pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting terutama kaitanya untuk memahami, mengolah, memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Karena menurut ajaran yang ada di islam, pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang perlu dipenuhi di dunia maupun akhirat. Dengan pendidikan itu pula

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 75.

manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya.

Pendidikan pada esensinya merupakan sebuah upaya membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang unggul dalam bidang ilmu, iman, dan amal. Adapun pepatah yang diungkapkan oleh Yusuf Al-Qardhawi, bahwa “Jika engkau ingin melihat masa depan suatu bangsa, maka lihatlah keadaan pemudanya hari ini”. Dengan demikian, pembentukan karakter terbaik pada anak menjadi hal yang sangat penting karena anak nantinya akan menjadi generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa. Berbagai pendapat dari pakar pendidikan anak menyatakan bahwa terbentuknya karakter kepribadian manusia ditentukan oleh faktor *nature* dan *nurture*, dan tidak ada kata terlambat dalam membentuk karakter anak bangsa.⁴

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas seperti dikutip Heri Gunawan kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa,

⁴ Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18-19.

kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak⁵. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, berwatak. Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang melekat pada setiap manusia, sehingga menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.

Pendidikan adalah kunci dalam membentuk karakter anak sejak dini, karena pada hakikatnya pendidikan tidak hanya sebatas alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi juga sekaligus sebagai proses nilai-nilai (*transfer of values*), semua itu dilakukan untuk membangun karakter anak bangsa yang berkepribadian mulia serta sebagai benteng agar terhindar dari berbagai penyimpangan sosial. Jika karakter individu didasari nilai-nilai agama sebagai pondasi atau dasar utama maka akan lahir jiwa karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Maka dari itu nilai-nilai karakter harus ditanamkan kepada peserta didik mengingat tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik sehingga memiliki etika dan rasa berbudaya yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan mengandung banyak aspek dan sifatnya yang sangat kompleks. Karena mempunyai sifat yang kompleks itu, maka tidak ada batasan apapun yang cukup memadai

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 1-2.

untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda dari satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.⁶

Penanaman nilai-nilai karakter memang sudah seharusnya di terapkan oleh keluarga maupun pihak pendidik sejak dini. Penanaman nilai karakter sebenarnya juga tidak harus melalui lembaga pendidikan formal (sekolah), akan tetapi bisa dilakukan dengan melalui mengembangkan media pendidikan lainnya, salah satunya adalah melalui film. Film merupakan sebuah media komunikasi yang efektif dan kondusif yang didalamnya tersirat akan makna nilai-nilai yang bisa dipahami oleh para penonton. Film yang berisi nilai-nilai pendidikan dapat dikaji dan dikembangkan agar memperoleh hasil pendidikan yang sesuai tujuan yang hendak dicapai.

Mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui media film akan mudah dipahami oleh peserta didik karena di dalam film tersebut terdapat alur cerita atau kisah dalam kehidupan yang bisa dilihat dan dipahami oleh peserta didik sehingga nantinya hal tersebut bisa dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Sebagai media audio visual, film memiliki berbagai kelebihan dibanding media lain. Film mempunyai nilai tertentu seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman,

⁶ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2012), 33.

memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, pelengkap catatan, menjelaskan hal-hal abstrak dan lain-lain.

Di Indonesia sendiri sudah banyak bermunculan film-film yang bertemakan pendidikan. Dalam film tersebut digambarkan bahwa kondisi pendidikan semakin rentan terhadap arus globalisasi namun masih banyak diantara mereka memiliki motivasi besar akan dirinya yang mampu menjadi karakter berkualitas. Salah satunya adalah film Jembatan Pensil yang sudah tayang pada tahun 2017. Film yang mengisahkan perjuangan anak sekolah dasar yang ingin tetap belajar di sekolah walaupun harus melewati jalan yang berbahaya seperti, naik turun bukit, menyeberangi sungai dengan jembatan yang sudah rapuh, serta kemungkinan yang bisa saja terjadi bertemu dengan binatang buas. Semangat yang ditampilkan oleh para pemeran dalam film Jembatan Pensil begitu luar biasa dan dapat menjadikan sebuah motivasi bagi para penonton untuk memiliki semangat yang tinggi dalam menggapai cita-cita. Film ini memberikan nilai tersendiri untuk para pelajar yang telah kehilangan jiwa religius, kerja keras, mandiri, peduli sosial, cinta damai dan semangat kebangsaan yang kuat.

Dari latar belakang di atas maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jembatan Pensil, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto”.

B. Batasan Masalah

Pada sebuah penelitian tentunya ada batasan-batasan yang tidak boleh dilampaui, dengan tujuan agar masalah yang akan diteliti dapat lebih fokus dan jelas dalam pembahasan. Begitu pula pada penelitian ini, tidak semua permasalahan akan diangkat dan dikaji menjadi masalah penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti membatasi masalah pada penelitian ini tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ada didalam film Jembatan Pensil?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam film Jembatan Pensil.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar memberi manfaat bagi peneliti dan pembaca. Khususnya memberikan manfaat

dalam ranah akademis sehingga menjadi rujukan yang baik di kemudian hari, penelitian ini bersifat ilmiah, sehingga memiliki dua manfaat yaitu:

1. Kegunaan secara Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan karakter, terutama dalam bentuk media audio visual (film), dan dapat memperluas khasanah ilmu dalam karya ilmiah terutama dalam sebuah film.
- b. Diharapkan penelitian ini menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Agar meningkatnya pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter.
- b. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Jembatan Pensil dapat dimiliki oleh para generasi muda.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan gambaran dari keseluruhan isi dalam skripsi, sehingga nantinya pembaca memperoleh kemudahan dalam menelaah dan memahaminya. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis membagi ke dalam lima bab yang sistematikanya sebagai berikut:

Bab Pertama, berupa pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua, berupa kajian pustaka membahas tentang pengertian nilai pendidikan karakter, macam-macam nilai-nilai pendidikan karakter, definisi film, profil film Jembatan Pensil, biografi Hasto Broto, analisis film.

Bab Ketiga, berupa metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan teknik analisis data.

Bab Keempat, berupa hasil penelitian dan pembahasan gambaran objek penelitian dan deskripsi data penelitian.

Bab Kelima, berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

